

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia yaitu terdiri atas pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dapat dilaksanakan pada lingkungan sekolah yang terstruktur dan berjenjang yaitu dari PAUD, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Setiap jenjang terdiri dari beberapa mata pelajaran termasuk pada jenjang sekolah dasar. Salahsatunya adalah seni budaya dan keterampilan. Pendidikan seni budaya dan keterampilan di sekolah dasar dapat menjadi bekal bagi si pembelajar untuk bisa mengembangkan potensi kreativitas dalam dirinya.

Potensi kreativitas tersebut dapat dikembangkan apabila siswa mendapatkan bimbingan dan pembelajaran seni yang optimal di sekolahnya. Namun, pendidikan seni yang diajarkan di sekolah masih belum diajarkan secara optimal, hal tersebut dikarenakan masih banyaknya sekolah yang belum memiliki guru ahli dalam bidang kesenian khususnya di sekolah dasar. Padahal, dalam kurikulum sudah tercantum mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, hanya saja kesenian di sekolah dasar masih diajarkan oleh guru wali kelas.

Kondisi tersebut membuat guru tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar, sehingga sehebat apapun kurikulum tidak akan berarti apa-apa dan tujuan pendidikan seni di sekolah pun tidak akan tercapai. Sebagai contoh pembelajaran seni rupa menggambar imajinatif di sekolah dasar, permasalahan yang dialami guru dari dulu sampai sekarang masih sama, biasanya siswa selalu menggambar gunung, jalan, dan matahari di tengah-tengah gunung. Hampir permasalahan tersebut ada di setiap sekolah, padahal cara penyampaian guru yang berbeda-beda. Penyebab dari permasalahan tersebut adalah kurangnya pemahaman guru mengenai pembelajaran seni. Sebagaimana hasil penelitian Karsono dkk (2014, p. 44) melalui wawancara yang dilakukan dengan guru-guru sekolah dasar pada saat pelaksanaan sertifikasi guru melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) tahun 2011 dan 2012 yaitu,

Seabanyak 92% guru-guru mengeluh karena mengalami kesulitan dalam mengajar seni. Kesulitan tersebut disebabkan faktor-faktor diantaranya: (1) kesadaran tidak memiliki bekal kompetensi atau “bakat” seni yang

memadai; (2) tidak mampu memahami standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran seni; (3) tidak mampu menguasai cakupan materi seni yang harus diajarkan; dan (4) tidak mampu menentukan media yang dipakai dalam pembelajaran.

Dengan adanya beberapa kesulitan di atas maka tidak heran jika mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah dasar menjadi momok yang menakutkan bagi guru. Padahal guru memegang peranan penting dalam pendidikan, tentunya dituntut untuk dapat menguasai seluruh mata pelajaran yang diterapkan di sekolah dasar. Guru harus mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat mengajar baik itu berhubungan dengan siswanya mau pun dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, karena pada hakikatnya tugas guru di sekolah bukan hanya mengajar akan tetapi juga ikut belajar. Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran seni, Nursito (Barokah, 2013) mengemukakan bahwa ‘mengamati permasalahan rendahnya pengembangan kreativitas anak lebih banyak disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas. Keadaan ini lebih diperburuk dengan kekurangan wawasan dan pemahaman guru terhadap hakikat pendidikan seni.’

Seharusnya, dengan adanya pendidikan seni di sekolah dasar siswa dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilannya dalam berkarya dan mencipta rasa keindahan. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan seni menurut Setiawan (2007, p. 2) bahwa “tujuan pendidikan seni di sekolah dasar salahsatunya adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, imajinasi, ekspresi, kepekaan kreatif, keterampilan, dan mengapresiasi terhadap hasil karya seni dan keterampilan dari berbagai wilayah Nusantara dan mancanegara.”

Kreativitas siswa sebagai tujuan dari pendidikan seni, tidak hanya bermanfaat agar siswa mampu mengemukakan ide-ide serta gagasan yang dimilikinya, tetapi kemampuan kreativitas juga memiliki manfaat untuk mengembangkan potensi dirinya dalam melatih pemikiran, mewujudkan potensi dan dorongan untuk mengaktifkan semua kemampuannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers (Munandar, 2012, p. 18) bahwa ‘sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan diri dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.’

Salah satu bidang seni yang cocok untuk mengembangkan kemampuan kreativitas siswa adalah bidang seni rupa dengan materi membuat gambar imajinatif. Anik (2007, p. 69) menjelaskan bahwa “melakukan olah seni termasuk seni rupa merupakan salahsatu aspek terpenting untuk meningkatkan kreativitas anak. Bukan berarti anak harus bisa menggambar atau melukis sebaik Affandi. Sesungguhnya kegiatan seni rupa merupakan sejumlah kegiatan dari mewarnai, menggambar, membentuk dan lain sebagainya.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa salah satu bentuk karya seni rupa yang mampu mengembangkan kreativitas siswa adalah menggambar. Menggambar menjadi salahsatu kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena di dalam menggambar siswa dapat memunculkan ide-ide yang kreatif dan bisa berekspresi secara bebas. Sehingga, imajinasi atau fantasi siswa akan tumbuh dan berkembang yang akhirnya akan mendorong perkembangan kreativitasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Herbert Read (Barokah, 2013) bahwa ‘gambar sebagai hasil dari aktivitas berkarya seni yang dianggap sebagai media yang paling besar peluangnya bagi pengembangan potensi anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kreativitasnya’

Keberanian siswa dalam mengungkapkan ide-ide melalui pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya mengenai keindahan adalah kegiatan yang perlu ditanamkan oleh guru. Mengajak siswa untuk bisa mengekspresikan diri secara bebas melalui coretan-coretan gambar yang mereka buat. Membangun rasa percaya diri terhadap gambar yang dibuatnya dan mengajak siswa berperan aktif dalam menilai hasil karyanya menjadikan siswa mampu berpikir kritis dan kreatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (Sagitasari, 2010, pp. 8–9) bahwa:

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gagasan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan perpaduan hubungan lama ke situasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural dan metodologis.

Namun, dalam praktik pembelajaran seni rupa di sekolah dasar masih banyak permasalahan yang dihadapi selain yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dkk (2012) di SDN Kedawung 1 Sragen, diketahui bahwa kreativitas menggambar imajinatif peserta didik di kelas III SD masih rendah, karena data awal yang diperoleh pada prasiklus yaitu hanya 38,71% siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM, dan sebanyak 61,29% siswa mendapat nilai kurang dari KKM. Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan *oil pastel*, kemampuan kreativitas menggambar imajinatif siswa mulai meningkat. Pada pertemuan pertama rata-rata siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM sebesar 70,56% dan pada siklus ke II nilai rata-rata peserta didik menjadi 82,92% serta pada siklus III nilai rata-rata peserta didik menjadi 87,10%. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai rata-rata siswa memang sudah mengalami peningkatan secara signifikan tetapi masih ada kendala-kendala pada saat pelaksanaan tindakan, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai media yang digunakan.

Fakta lainnya hasil uji coba yang dilakukan oleh Ni'mah, R. & Hidayatno (2012) di SDN Kenal Sewu Tarik Sidoarjo. Penelitian ini ditunjukkan kepada siswa kelas V menggunakan model pembelajaran langsung dan teknik arsir dalam meningkatkan kreativitas menggambar siswa. Berdasarkan data awal yang ditemukan oleh peneliti yaitu kreativitas hasil karya menggambar bentuk siswa yang berjumlah 37 siswa sebanyak 25 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Setelah dilakukannya penelitian deskriptif kuantitatif, kreativitas hasil karya siswa mengalami peningkatan yaitu dari 78,4% pada siklus I menjadi 97,3% pada siklus II.

Berdasarkan dari kedua hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk bisa meningkatkan kreativitas menggambar siswa perlu adanya inovasi-inovasi kreatif yang diterapkan oleh seorang guru dalam pembelajarannya. Mengingat dari kedua penelitian yang telah dilakukan di atas memiliki kesamaan bahwa data awal yang diperoleh siswa, rata-rata memiliki nilai kreativitas hasil menggambar siswa di bawah KKM tapi setelah melakukan inovasi dalam pembelajarannya nilai kreativitas hasil menggambar siswa mulai meningkat.

Salahsatu penyebab rendahnya kemampuan kreativitas siswa yaitu rendahnya kualitas pembelajaran yang dialami oleh siswa, pembelajaran di kelas terlihat membosankan dikarenakan guru kurang melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajarannya dan guru kurang memperhatikan kreativitas siswa. Hal ini didasarkan pada penelitian Getzels dan Jackson yang mengemukakan bahwa ‘guru lebih menyukai siswa dengan kecerdasan tinggi, daripada siswa yang kreatif, jika kepada guru ditanyakan siswa manakah yang lebih disenanginya di dalam kelas (Getzels & Jackson, 1962; Munandar, 2012, p. 12).’ Dampak dari pembelajaran yang tidak optimal tersebut tentunya akan mempengaruhi kemampuan kreativitas siswa pada level pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengamatan langsung dan hasil observasi peneliti pada salahsatu SD di Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2016, diperoleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Pertama, permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar yaitu mata pelajaran seni masih diajarkan oleh guru wali kelas bukan guru khusus kesenian. Selain itu, guru-guru yang mengajar seni tidak melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum mengajar. Seperti, tidak membuat RPP, tidak membuat model pembelajaran, dan tidak membuat media pembelajaran sehingga tidak heran jika gambar imajinatif yang dibuat siswa hasilnya selalu sama. Hal tersebut dikarenakan kurangnya persiapan guru sebelum mengajar dan tidak adanya kompetensi guru untuk mengajar seni.

Kedua, permasalahan yang dihadapi siswa ketika belajar tentang seni rupa adalah siswa cenderung menyukai gambar-gambar yang konkret seperti gambar kartun yang terdapat di sampul buku tulis sehingga membuat gambar imajinasi yang bentuknya abstrak menjadi kurang diminati oleh siswa. Selain itu, siswa lebih menyukai cara-cara yang instan untuk menggambar yaitu dengan cara menjiplak gambar yang terdapat di sampul buku tulis masing-masing. Akibatnya siswa yang memiliki buku tulis yang sama akan menggambar objek yang sama dan siswa pun cenderung meniru gambar temannya. Oleh sebab itu, daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam menggambar menjadi kurang berkembang.

Permasalahan yang terjadi baik yang dialami guru mau pun siswa memiliki hubungan satu sama lain, seperti hubungan sebab dan akibat. Penyebab

guru tidak menguasai keterampilan dasar dalam mengajar seperti tidak membuat RPP, tidak menggunakan model pembelajaran, tidak membuat media, dan tidak adanya persiapan sebelum mengajar seni rupa. Maka, akibatnya kurang berkembangnya kreativitas siswa dalam menggambar imajinatif.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas maka perlu adanya perbaikan dari guru-guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Salahsatunya, dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Joyce (Suryaman, 2012, p. 96; Widiarti, 2013, pp. 3–4) bahwa ‘model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.’

Dengan adanya model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi dalam mengembangkan kreativitasnya dan lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan Syahid (2016, p. 109) bahwa ‘model pembelajaran merupakan model peserta didik, dipilih untuk membantu peserta didik mengembangkan kreativitas belajarnya.’ Salahsatu model pembelajaran yang efektif untuk mendukung kreativitas belajar seperti mengembangkan kreativitas menggambar imajinatif siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Model pembelajaran ini tidak hanya melatih siswa dalam menggambar, tetapi model pembelajaran sinektik juga memberikan daya imajinasi siswa terhadap pengalaman yang dialami untuk memudahkan mereka membuat gambar imajinatif.

Hal inilah yang membuat penulis berinisiatif untuk membuat penelitian dengan menggunakan model pembelajaran sinektik supaya dapat melatih dan mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa dalam menggambar. Huda (2013, p. 101) mengatakan bahwa “model pembelajaran sinektik adalah model pembelajaran yang membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan eksplisit menuju kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif individu mau pun kelompok.”

Dengan demikian, model sinektik ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa supaya bisa melatih dan mengembangkan kreativitasnya dalam

menggambar. Hal tersebut dapat dilaksanakan baik secara individu mau pun berkelompok. Dahlan (1990, p. 91) mengemukakan bahwa “model sinektik adalah model pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa melalui analogi-analogi seperti analogi personal (membayangkan menjadi objek yang dibandingkan), analogi langsung (membedakan dua objek atau konsep sederhana) dan konflik padat (memberikan pertentangan pada objek).”

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kreativitas siswa. Seperti dalam penelitian ini model pembelajaran sinektik yang digunakan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan kreativitas siswa dalam menggambar imajinatif. Maka, dengan ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh Model Sinektik terhadap Kreativitas Siswa pada Materi Menggambar Imajinatif mengenai Alam Sekitar” dengan harapan siswa dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya dalam menggambar.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Apabila melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kreativitas menggambar siswa yang belajar dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional? Sementara rumusan masalah secara khusus yaitu sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran sinektik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kreativitas siswa pada materi menggambar imajinatif?
2. Apakah model pembelajaran konvensional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kreativitas siswa pada materi menggambar imajinatif?
3. Apakah pembelajaran menggambar imajinatif dengan menggunakan model sinektik lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran menggambar imajinatif dengan menggunakan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan kreativitas siswa pada materi menggambar imajinatif?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model sinektik?

5. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran dengan menggunakan model sinektik?

Penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas III SD di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 dan ditujukan untuk membantu peningkatan kemampuan kreativitas menggambar siswa. Penelitian ini juga difokuskan pada materi menggambar imajinatif mengenai alam sekitar. Pemilihan materi tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

1. Materi menggambar imajinatif mengenai alam sekitar adalah materi yang sering dijumpai mau pun dilihat oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menggambar imajinatif mengenai alam sekitar dapat melatih kreativitas siswa.
3. Dengan menggambar sambil berimajinasi, siswa dapat menumbuhkembangkan ide-ide yang unik dan kreatif.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui perbedaan kemampuan kreativitas menggambar antar siswa yang belajar dengan model sinektik dan siswa yang belajar dengan model konvensional. Tujuan tersebut dijabarkan secara khusus sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model sinektik terhadap peningkatan kemampuan kreativitas siswa pada materi menggambar imajinatif.
2. Untuk mengetahui pengaruh model konvensional terhadap peningkatan kemampuan kreativitas siswa pada materi menggambar imajinatif.
3. Untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan model sinektik lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan kreativitas siswa pada materi menggambar imajinatif.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini pasti memiliki nilai kebermanfaat terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan terlaksanakannya penelitian ini. Manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Dapat melatih siswa dalam meningkatkan kreativitas menggambar. Siswa akan merasakan suasana yang berbeda dengan pembelajaran yang biasa dirasakannya. Siswa akan terbiasa untuk membuat gambar sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya.

2. Bagi Guru

Dapat termotivasi dan membuka wawasan guru, bahwa jika melakukan suatu inovasi dalam kegiatan pembelajaran maka akan memberikan hasil yang positif terutama pada hasil belajar siswa. Dengan demikian guru akan mencoba menggunakan model pembelajaran sinektik atau model pembelajaran yang lainnya pada pembelajaran dalam membantu meningkatkan kreativitas menggambar siswa.

3. Bagi Pihak Sekolah

Dengan adanya penelitian di sekolah diharapkan pihak sekolah akan termotivasi untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran sinektik. Sehingga, dapat membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan kreativitas menggambar.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.

5. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran sinektik dalam meningkatkan kemampuan kreativitas menggambar siswa pada materi menggambar imajinatif mengenai alam sekitar. Peneliti juga dapat mengetahui manfaat dari penggunaan suatu model pembelajaran, sehingga membuka pola pikir untuk terus berinovasi dalam pembelajaran.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan struktur organisasi skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut.

BAB I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah di dalamnya terdapat latar belakang peneliti memilih penelitian tentang model pembelajaran sinektik terhadap kreativitas menggambar siswa, rumusan masalah berisi lima masalah yang akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian, tujuan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, manfaat penelitian yang dibagi menjadi lima yaitu bagi siswa, bagi guru, bagi pihak sekolah, bagi peneliti lain, dan bagi peneliti, serta terakhir struktur organisasi skripsi yakni pembagian pokok pembahasan skripsi yang dibuat menjadi lima bab.

BAB II berisi kajian teoritis yang terdiri dari hakikat seni, hakikat pendidikan seni rupa di sekolah dasar, aktivitas menggambar, model pembelajaran sinektik, kreativitas, pembelajaran menggambar imajinatif dengan menggunakan model sinektik, penelitian yang relevan, hipotesis penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III berisi metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan yang menjawab setiap rumusan masalah dan hasil penelitian. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dan merumuskan hasil penelitian. Pengolahan data dilakukan pada bab ini sehingga tujuan penelitian akan terjawab. Bab ini merupakan inti dari sebuah penelitian, penelitian akan dipaparkan sehingga keefektifan dari penelitian ini akan terlihat.

BAB V berisi kesimpulan dan saran. Bab lima ini menjawab rumusan masalah. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada bab ini juga peneliti memberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Daftar pustakan juga sangat penting dalam penelitian ini, karena di dalam daftar pustaka terdapat rujukan peneliti dalam memperoleh bahan-bahan dalam penelitian. Hal tersebut membuat penelitian berlandaskan pada keilmuan dan teori-teori yang ada.